

Kajian Pragmatik terhadap Tindak Tutur Bahasa dalam Podcast *H. Pod Channel* : Studi Kasus Pasangan LGBT

Fitrah Aminah^{1*}, Mafaza Aulyani Hadi², Syarafina Yusrina³, Rulina Rulianty Sihombing⁴, M. Oky Fardian Gafari⁵

^{1,2,3,4}Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

⁵Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: fitrahaminah02@gmail.com¹, mafazaulyanihadi@gmail.com², syarafina202010@gmail.com³, sihombingrulinarulianty@gmail.com⁴, oky@unimed.ac.id⁵

Alamat : Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221

Korespondensi penulis: fitrahaminah02@gmail.com*

Abstract. *This study examines the dynamics of speech acts in the H. POD Channel podcast that presents LGBT couples as speakers. The background of the research is based on the role of pragmatics in understanding the meaning of speech and the function of podcasts as a dialogic medium for sensitive issues. The purpose of this study is to identify the types of speech acts that appear and analyze the language strategies of the LGBT community in identity negotiation. The method used is descriptive qualitative with a case study approach; primary data in the form of podcast episode transcripts are analyzed using Austin and Searle's speech act theory, as well as secondary data from pragmatics literature. The results of the study show that assertive speech acts are most dominant, followed by expressive, directive, and commissive, which reflect the conveyance of facts, expression of feelings, invitation, and commitment. Language use also displays identity negotiation and responses to heteronormative norms. This study concludes that the pragmatics approach is effective in revealing the dynamics of communication and identity construction in digital public spaces.*

Keywords : *LGBT Community, PodCast, Pragmatics, Speech Acts.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji dinamika tindak tutur dalam podcast H. POD Channel yang menghadirkan pasangan LGBT sebagai narasumber. Latar belakang penelitian didasari peran pragmatik dalam memahami makna tuturan dan fungsi podcast sebagai media dialogis untuk isu sensitif. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur yang muncul dan menganalisis strategi bahasa komunitas LGBT dalam negosiasi identitas. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus; data primer berupa transkrip episode podcast dianalisis menggunakan teori tindak tutur Austin dan Searle, serta data sekunder dari literatur pragmatik. Hasil dari penelitian menunjukkan tindak tutur asertif paling dominan, diikuti ekspresif, direktif, dan komisif, yang mencerminkan penyampaian fakta, ekspresi perasaan, ajakan, dan komitmen. Penggunaan bahasa juga menampilkan negosiasi identitas dan respons terhadap norma heteronormatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan pragmatik efektif mengungkap dinamika komunikasi dan konstruksi identitas dalam ruang publik digital.

Kata Kunci : Tindak tutur, Pragmatik, PodCast, Komunitas LGBT

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa memiliki peran utama sebagai alat komunikasi yang berperan dalam membentuk realitas sosial. Bahasa tidak hanya berfungsi menyampaikan makna secara eksplisit, tetapi juga mengandung maksud tertentu dari penuturnya. Dalam ranah ilmu linguistik, kajian tentang makna dan maksud tersembunyi dalam suatu tuturan dibahas dalam cabang pragmatik. Pragmatik menyoroti tidak hanya

struktur bahasa, tetapi juga konteks pemakaiannya yakni siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, di mana, dan dengan tujuan apa ujaran itu diucapkan.

Salah satu bentuk komunikasi modern yang sangat kaya akan praktik kebahasaan adalah podcast. Melalui formatnya yang santai, dialogis, dan fleksibel, podcast menjadi wadah yang efektif untuk membahas isu-isu yang kerap dianggap tabu atau sensitif, termasuk isu LGBT. *H. POD Channel* yang dipandu oleh Content Creator bernama Alviano Septiansyah merupakan salah satu PodCast yang cukup vokal dan terbuka dalam membahas isu-isu sosial secara langsung, bahkan kontroversial. *H. POD Channel* menghadirkan pasangan *LGBT* sebagai Narasumber dan membuka ruang diskusi terkait pengalaman hidup, pandangan masyarakat, dan perjuangan identitas mereka dalam masyarakat heteronormatif melalui penggunaan bahasa yang khas.

Pendekatan pragmatik, khususnya melalui teori tindak tutur yang dikembangkan oleh Austin dan Searle, menjadi kerangka analisis yang relevan untuk mengamati bagaimana komunikasi dalam PodCast tersebut berlangsung. Teori ini menekankan bahwa setiap ujaran bukan hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga merupakan bentuk tindakan seperti menyatakan, memohon, atau mengkritik. Dalam konteks *H. POD Channel*, analisis ini penting untuk memahami bagaimana dialog antara Content Creator dan Narasumber (terutama pasangan *LGBT*) tidak sekedar bertukar informasi, tetapi juga berfungsi membentuk pandangan, menciptakan solidaritas, serta merefleksikan kondisi sosial-politik yang lebih luas.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa tindak tutur merupakan komponen penting dalam analisis wacana karena mampu mengungkap makna ilokusi dan perlokusi yang melekat dalam komunikasi verbal (Searle, 1979 & Wijana, 2009). Dalam konteks media digital, (Rosli, 2020 & Hartanto, 2021) menegaskan bahwa PodCast menjadi media yang efektif untuk mengamati penggunaan bahasa dalam bentuk yang lebih otentik, karena sifatnya yang spontan dan dialogis. Sementara itu, (Santoso, 2023) menyoroti bagaimana komunitas *LGBT* memanfaatkan bahasa tidak hanya sebagai alat ekspresi, tetapi juga sebagai simbol solidaritas dan perlawanan terhadap dominasi budaya heteronormatif.

Melalui penelitian ini, penulis bertujuan mengkaji lebih dalam bagaimana bentuk-bentuk tindak tutur digunakan dalam interaksi antara Content Creator dan Narasumber pasangan *LGBT* dalam *H. POD Channel*, guna mengungkap dinamika komunikasi yang tersembunyi di balik percakapan verbal tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pragmatik Dalam Studi Bahasa

Ilmu Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari tentang hubungan antara maksud tuturan dengan konteksnya. (Nuramila, 2020) mengemukakan bahwa kajian ilmu pragmatik mempelajari penggunaan bahasa dengan memperhatikan konteksnya, terutama melalui analisis tindak tutur. Menurut (Yule, 1993:3) pragmatik adalah ilmu yang menyelidiki tujuan penutur dan makna yang muncul dalam konteks, serta meneliti bagaimana pesan yang disampaikan melampaui kata-kata yang diucapkan dengan mengkaji bentuk ungkapan berdasarkan hubungan jaraknya. (Suyono, 1990) menjelaskan bahwa ketika menelaah bahasa, pendekatan pragmatik memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti bahwa penguasaan bahasa tidak hanya terbatas pada kaidah gramatikal, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap norma sosiokultural dan konteks penggunaannya. Sedangkan menurut (Verhaar, 1996), pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur bahasa sebagai sarana komunikasi antara penutur dan pendengar, serta sebagai acuan bahasa terhadap hal-hal di luar bahasa (*ekstralingual*) yang menjadi topik pembicaraan.

Dalam studi bahasa, pragmatik memegang peranan penting karena membantu memahami makna yang tidak selalu tersurat, melainkan tergantung pada situasi, hubungan antar pembicara, serta latar belakang pengetahuan bersama.

Teori Tindak Tutur

Berdasarkan (Ariyani, 2017) seperti yang diungkapkan dalam (Safira & Utomo, 2020), tindak tutur merupakan aktivitas komunikasi yang dilakukan oleh penutur bersama mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini menghasilkan respon dari mitra tutur terhadap pesan yang disampaikan oleh penutur. Dalam penelitian (S. Safitri & Triwinarti, 2022) mengemukakan bahwa John Langshaw Austin (1956) merupakan orang yang pertama kali memperkenalkan istilah tindak tutur. Menurut (Longworth, 2023) ia merupakan seorang Profesor Filsafat Moral White di Universitas Oxford. Menurut (R. D. Safitri et al., 2021) bahwa Austin mengelompokkan tindak tutur ke dalam tiga jenis, yaitu:

- a. Tindak tutur lokusi merujuk pada tindakan mengucapkan sesuatu.
- b. Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan penyampaian maksud tertentu melalui ujaran.
- c. Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang memberikan efek atau akibat kepada mitra tutur.

PodCast Sebagai Objek Kajian Bahasa

PodCast merupakan media digital berbasis audio (atau audio-visual) yang berfungsi sebagai platform untuk menyebarkan informasi, hiburan, dan diskursus sosial secara luas tanpa batasan. Dalam konteks komunikasi modern, podcast membuka ruang publik baru yang memungkinkan individu mengekspresikan identitas, menyampaikan opini, serta berinteraksi dengan orang-orang dari beragam latar belakang sosial. Menurut (Rusdi, 2012) PodCast adalah distribusi file audio melalui internet menggunakan RSS. Istilah "*PodCast*" berasal dari gabungan "*Playable On Demand*" dan "*Broadcast*". PodCast merujuk pada metode penyampaian sekaligus kontennya, yang dapat diunduh dan didengarkan secara offline. Menurut (Berry, 2006) podcasting menyediakan sarana komunikasi yang personal dan dialogis, memungkinkan pembicara dan pendengar untuk terlibat dalam pengalaman komunikasi yang intim. Karakteristik ini menjadikan podcast relevan dalam kajian linguistik, khususnya pragmatik, karena interaksi yang terjadi sering kali spontan, autentik, dan kaya akan makna kontekstual. (Norhayati dan Jayanti, 2020) menjelaskan keberhasilan PodCast audio sebagian besar ditentukan oleh cara penyajian yang sederhana namun menarik, serta adanya penawaran 'nilai' yang nyata bagi pendengar potensial.

PodCast seperti *H. POD Channel* memperlihatkan dinamika komunikasi yang spontan, penuh improvisasi, dan mencerminkan relasi sosial antara Content Creator dan Narasumber. Beberapa studi linguistik seperti yang dilakukan oleh (Rosli, 2020 & Hartanto, 2021) mengungkapkan bahwa PodCast merupakan media yang kaya untuk penelitian bahasa karena menghadirkan keragaman bentuk bahasa, penggunaan ragam tutur, serta mencerminkan berbagai konteks sosial dan budaya.

Identitas Dan Bahasa Komunitas LGBT

Istilah LGBT merupakan singkatan dari (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) yang mulai digunakan sejak tahun 1990-an sebagai pengganti istilah "komunitas gay" karena dianggap lebih inklusif dalam mewakili berbagai kelompok identitas seksual dan gender. (Saleh, 2016) menjelaskan LGBT mencakup beberapa pengertian, yaitu :

- 1) Lesbian adalah perempuan yang memiliki ketertarikan emosional, fisik, maupun spiritual terhadap sesama perempuan.
- 2) Gay merujuk pada laki-laki yang menyukai sesama jenis, dan istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan orientasi homoseksual.
- 3) Biseksual adalah individu yang dapat merasakan ketertarikan emosional dan seksual

kepada laki-laki maupun perempuan.

- 4) Transgender menggambarkan seseorang yang identitas gendernya tidak sesuai dengan jenis kelamin yang ditetapkan sejak lahir. Seorang transgender bisa memiliki orientasi seksual homoseksual, biseksual, atau heteroseksual.

Selain itu, terdapat istilah andro yang dalam konteks identitas gender, merujuk pada individu yang tidak sepenuhnya sesuai dengan peran gender maskulin atau feminin, melainkan memiliki unsur keduanya secara bersamaan.

Sila pertama dalam Pancasila menyatakan bahwa Indonesia menjunjung kepercayaan terhadap Tuhan, yang diwujudkan melalui kepatuhan terhadap ajaran dan aturan yang tertuang dalam kitab suci serta tuntunan agama. (Sayyid, 2002) mengemukakan agama-agama resmi di Indonesia tidak membenarkan perilaku seksual yang dianggap menyimpang, sebagaimana dalam Al-Qur'an disebutkan: *"Sesungguhnya kalian mendatangi laki-laki untuk melampiaskan hasrat kalian, bukan kepada perempuan, maka kalian termasuk kaum yang melampaui batas"*. (Q.S. Al-A'raaf: 81)

Identitas komunitas LGBT tidak hanya berkaitan dengan orientasi seksual atau identitas gender, tetapi juga mencakup cara mereka membentuk solidaritas, menanggapi diskriminasi, dan membangun representasi diri di ruang publik. Penelitian menunjukkan bahwa komunitas LGBT sering memanfaatkan ruang publik virtual sebagai sarana alternatif untuk berekspresi dan berinteraksi, mengingat adanya penolakan dan diskriminasi di dunia nyata. Menurut (Nguyen & Tri, 2022) untuk memahami identitas LGBT secara lebih mendalam, penting untuk mengkaji aspek seksualitas manusia. Seksualitas manusia terbagi ke dalam empat komponen utama, yaitu seks biologis, identitas gender, orientasi seksual, dan ekspresi gender. Di antara keempat aspek itu, seks biologis merupakan satu-satunya yang tidak dapat diubah, karena berkaitan langsung dengan jenis kelamin, kromosom, serta hormon, atau dengan kata lain, merupakan identitas yang melekat sejak lahir.

Sesuai dengan penelitian ini, (Oetomo, 2011) menjelaskan di Indonesia kelompok *gay* sering dipandang sebagai bagian dari komunitas marginal yang kerap menerima stigma negatif dari masyarakat. Orientasi seksual mereka dianggap menyimpang jika dilihat dari sudut pandang sosial, agama, dan budaya. Namun, dalam kenyataannya, jumlah individu *gay* yang memperjuangkan kesetaraan hak dengan kaum heteroseksual semakin meningkat. Secara umum, mereka tidak memandang diri sebagai orang yang sakit. Komunitas LGBT ini kerap menciptakan gaya bahasa atau ragam bahasa khas

sebagai wujud solidaritas internal dan juga sebagai cara mereka untuk menentang dominasi budaya yang berorientasi pada norma heteroseksual.

(Hartini, 2019) menjelaskan sebagai bentuk pengakuan dan simbol identitas, komunitas LGBT menggunakan bendera pelangi sebagai lambang persatuan mereka. Warna-warna pelangi yang digunakan dalam bendera ini mencerminkan keberagaman dan menjadi identitas visual komunitas tersebut.

Sikap kebahasaan dalam komunitas LGBT dapat dikategorikan menjadi dua sikap yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif ditunjukkan melalui antusiasme dalam menggunakan bahasa komunitas atau masyarakat tuturnya. Sedangkan sikap negatif tercermin dari kecenderungan komunitas LGBT lebih sering menggunakan bahasa asing dalam argot mereka, seperti kata *bot*, *vers*, *top*, *uke*, dan *seme* yang berasal dari bahasa Inggris dan Jepang. Hal ini dilakukan agar bahasa mereka tidak mudah dipahami oleh orang luar.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, bertujuan untuk memahami dinamika tindak tutur dalam komunikasi PodCast *H. POD Channel* yang menampilkan pasangan LGBT. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan linguistik dari tuturan yang dianalisis (Creswell, 2013).

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan secara daring melalui platform YouTube sebagai sumber utama. Jumlah responden terdiri dari dua narasumber (*pasangan gay*) dan satu Content Creator. Data primer dikumpulkan melalui dokumentasi dan transkripsi verbatim tuturan dalam PodCast. Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku teori linguistik pragmatic, dan referensi akademik lainnya.

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan menggunakan teori tindak tutur (Searle, 1979) yang mencakup lima jenis tuturan yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi dan analisis kontekstual. Analisis isi bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tindak tutur yang muncul, sedangkan analisis kontekstual digunakan untuk memahami maksud komunikatif yang tersirat di balik ujaran berdasarkan situasi, relasi sosial, dan tujuan narasumber. Data tersebut kemudian ditafsirkan untuk menilai bagaimana bahasa digunakan sebagai alat negosiasi identitas dan bentuk respons terhadap norma sosial heteronormatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Data

Dalam penelitian ini, tuturan dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh (Searle, 1979 dalam kutipan Leech,1993) di mana ia membagi jenis-jenis tindak tutur menjadi lima macam jenis, yaitu :

- a. **Asertif** merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Misalnya, mengatakan, melaporkan, dan menyebutkan
- b. **Direktif** adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang.
- c. **Ekspresif** yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan mengelak.
- d. **Komisif** merupakan tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Misalnya berjanji, bersumpah, dan mengancam.
- e. **Deklarasi** adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.

Hasil Transkripsi Dan Klasifikasi Tindak Tutur

Penelitian ini dilakukan oleh penulis melalui analisis video YouTube yang menayangkan acara PodCast H. POD Channel yang dipandu oleh Content Creator Alviano Septiansyah. Data diperoleh dari pengamatan langsung terhadap video, analisis transkrip percakapan, serta wawancara dengan narasumber terkait.

Berdasarkan hasil observasi, analisis transkrip, dan wawancara yang telah dilakukan penulis, maka diperoleh data yang mengungkapkan hasil dari klasifikasi beberapa tindak tuturan transkrip wawancara antara Content Creator dan narasumber pasangan LGBT :

Tabel 1. Transkripsi Wawancara Content Creator dengan Narasumber

No.	Content Creator	Narasumber
1.	Sudah berapa lama berhubungan?	Pasangan LGBT (M) : Hampir 2 tahun sih bang yah sama dia pacaran. Pertama kenal kan di aplikasi Tik tok bang sama dia. Pasangan LGBT (T) : Ya kita kenal di tiktok Pasangan LGBT (M) : Nah udah gitu, chat-chat tu dm-dm an tu, mau nggak ke rumah katanya, ya udahlah ketemuan ayu, kapan? malam. Kata dia teh, ya udah aku datang tuh langsung pengen tahu gitu gimana sih orang ini maco apa enggak nih orangnya nih
2.	Orang tua kira kira merestui gak hubungan kalian?	Pasangan LGBT (M) : Dia bilang ga merestui, ya mau gimanain lagi bang,yakan? Pasangan LGBT (T) : Dia kan sempat nanyak, orng tua kamu gimana? gitu kan ya, ya...biarin aja, ibu ku udah tau kok, aku bilang gitu yakan, soal nya kan dia tinggal di rumah aku, aku bilang gitu kan, jujur ya bukan a'a doang, dari yang orng Medan, trus orang Bandung yakan, Garut aja ada dua, bnyak sih bang yang tinggal di rumah kubilang gitukan, jadi orng tua ku ga bakalan gimana gimana kubilang gitukan, karna orng tua ku lebih suka kalo anak ini bang di rumah, kalo di rumah kan bisa terkontrol jadi orng tua tu lebih suka orng yang ke rumahku, makanya jadi yaudalah gak papa di rumah gitu,karna kan kalo di rumah juga terawasinkan gak bakalan macam macam juga di bilang merestui ya kagak juga sih, orng tua mana si bang merestui anak nya di dunia pelangi kek gini kan Pasangan LGBT (M) : Iya benar Pasangan LGBT (T) : Kalo orang tu dia pun juga sama mungkin, aku ga tau deh orng tua dia Pasangan LGBT (M) : Iya sama orng tua saya juga ga merestui lah hubungan terlarang ini
3.	Pernah ga berhubungan putus nyambung?	Pasangan LGBT (M) : Kalo putus nyambung putus nyambung sih aku belum pernah bang, belum pernah sama sekali ya kan? Pasangan LGBT (T) : Belum pernah paling cuman kek berantem doang Pasangan LGBT (M) : Paling nggak banyak ngomong lah
4.	Kira kira siapa jadi perempuannya atau laki-lakinya?	Pasangan LGBT (M) : Yang jadi perempuannya inilah bang (nunjuk si T), emang kayak aku kayak cewek ya? tapi aku prioritasnya laki-laki. Pasangan LGBT (T) : Sebenarnya bang dia tu pengen jadi perempuannya. Pasangan LGBT (M) : Iya tadinya, ternyata barang dia kan gak keras, yaudalah aku ajalah.

Tabel 2. Hasil Klasifikasi Tindak Tutur

No	Tindak Tutur	Klasifikasi Tindak Tutur	Makna
1.	“Hampir 2 tahun sih bang yah sama dia pacaran. Pertama kenal kan di aplikasi Tik tok bang sama dia”.	Asertif	Menyampaikan fakta dan pengalaman pribadi.
2.	"Pengen tahu gitu gimana sih orang ini, maco apa enggak nih orangnya."	Ekspresif	Penutur mengungkapkan rasa ingin tahu, yang mencerminkan sikap dan penilaian pribadi.
3.	“Dia bilang ga merestui, ya mau gimanain lagi bang,yakan?”.	Asertif	Menyampaikan informasi atau fakta bahwa orang tua tidak merestui.
4.	"Orang tua ku lebih suka kalau anak ini bang di rumah".	Asertif	Menyampaikan pendapat pribadi mengenai respons orang tua terhadap hubungan mereka.
5.	"Iya benar".	Asertif	Persetujuan atau afirmasi terhadap pernyataan sebelumnya
6.	"Kalo orang tua mana sih bang merestui anaknya di dunia pelangi kek gini kan".	Ekspresif	Mengungkapkan perasaan resah, kekhawatiran, dan realitas sosial yang dihadapi oleh pasangan LGBT terkait restu orang tua
7.	"Iya sama orang tua saya juga ga merestui lah hubungan terlarang ini."	Ekspresif	Mengandung evaluasi moral terhadap hubungan “ <i>hubungan terlarang ini</i> ”, yang mencerminkan perasaan atau kesadaran sosial
8.	"Jadi orang tua ku bakal gimana gimana kubilang gitukan".	Direktif	Mengajak berpikir dan menimbang
9.	“Kalo putus nyambung putus nyambung sih aku belum pernah bang, belum pernah sama sekali ya kan?”	Asertif	Terdapat juga konfirmasi ke lawan bicara di akhir “ <i>ya kan?</i> ” yang menandakan penguatan terhadap pernyataannya
10.	“Belum pernah paling cuman kek berantem doang.”	Asertif	Menyatakan keadaan faktual hubungan mereka yang tidak pernah sampai

			putus, hanya sebatas konflik atau pertengkaran ringan.
11.	“Yang jadi perempuannya inilah bang (<i>nunjuk si T</i>), emang kayak aku kayak cewek ya? tapi aku prioritasnya laki-laki.”	Asertif	Menjelaskan realitas peran gender yang disepakati dalam hubungan mereka.
12.	“Sebenarnya bang dia tu pengen jadi perempuannya.”	Asertif	Penegasan informasi atau pendapat tentang keinginan pasangannya, menyatakan fakta versi dirinya.
13.	“Yaudahlah aku ajalah”	Komisif	Penutur mengikat diri pada tindakan di masa depan
14.	“emang kayak aku kayak cewek ya?”	Direktif	Pertanyaan yang meminta respons.

Pembahasan Klasifikasi Tindak Tutur

Berdasarkan kerangka teori (Searle, 1979), tuturan yang muncul dalam transkripsi wawancara antara Content Creator dan Narasumber pada PodCast ini di kelompokkan menjadi lima jenis tindak tutur, yaitu : asertif, ekspresif, direktif, komisif, dan deklaratif. Kelima jenis tersebut mencerminkan fungsi komunikatif yang berbeda, mulai dari penyampaian fakta hingga penciptaan realitas sosial baru.

- Asertif** : menempati posisi paling dominan karena narasumber banyak menggunakan ujaran yang menyatakan kebenaran atas fakta atau pengalaman pribadi. Misalnya, pernyataan “*Hampir 2 tahun sih bang yah sama dia pacaran*” atau “*Kalo orang tua mana sih bang merestui anaknya di dunia pelangi kek gini kan*”. berfungsi untuk menyampaikan informasi objektif dan meyakinkan pendengar akan realitas yang dialami Narasumber. Dominasi asertif menunjukkan bahwa Narasumber berfokus pada penjelasan kronologis dan deskriptif, sehingga pendengar memperoleh gambaran yang jelas mengenai konteks hubungan dan dinamika keluarga.
- Ekspresif** : digunakan untuk menampilkan sikap, evaluasi emosional, atau penilaian terhadap realitas sosial. Ujaran seperti “*Pengen tahu gitu gimana sih orang ini, maco apa enggak nih orangnya*”. atau “*...hubungan terlarang ini*” memuat muatan perasaan, mulai dari rasa ingin tahu hingga kecemasan moral yang merefleksikan respons emosional narasumber terhadap situasi yang dibicarakan. Keberadaan ekspresif menambah dimensi afektif dalam percakapan, sehingga interaksi tidak hanya informatif tetapi juga menggugah empati pendengar.
- Direktif** : tampak dalam bentuk pertanyaan dan ajakan yang mengundang lawan bicara untuk merespons atau mempertimbangkan suatu hal. Contoh yang paling menonjol adalah

pertanyaan “*Kira kira siapa jadi perempuannya atau laki-lakinya?*”. serta kalimat “*Jadi orang tua ku bakal gimana gimana kubilang gitukan*”. Bentuk direktif ini memicu dialog dua arah, menjaga kelangsungan interaksi, dan memperlihatkan strategi narasumber dalam mengajak refleksi bersama.

- d) **Komisif** : meski relatif sedikit ditemukan, namun penting karena menandai komitmen atau keputusan penutur untuk melakukan sesuatu di masa depan. Ujaran “*Yaudahlah aku ajalah*” menggambarkan penegasan niat narasumber untuk mengambil alih inisiatif dalam hubungan. Kehadiran komisif menunjukkan aspek tindakan berkelanjutan yang diikat oleh penutur, memperlihatkan keseriusan atau tanggung jawab moral terhadap apa yang diungkapkannya.
- e) **Deklaratif** : tuturan yang menciptakan perubahan status atau realitas baru (tidak teridentifikasi secara eksplisit dalam data). Ketiadaan deklaratif menandakan bahwa narasumber lebih banyak berfokus pada pelaporan fakta, ungkapan perasaan, dan interaksi dua arah, daripada melakukan “perubahan” formal terhadap situasi sosial melalui ujaran.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data transkrip tuturan dalam podcast *H. POD Channel* yang menampilkan pasangan LGBT sebagai narasumber, dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur yang paling dominan adalah tindak tutur asertif, yaitu jenis tuturan yang digunakan untuk menyampaikan informasi, pendapat, atau fakta yang diyakini benar oleh penutur. Selain itu, ditemukan pula tindak tutur direktif berupa pertanyaan yang diajukan oleh content creator, ekspresif yang mengandung ungkapan perasaan dan evaluasi, serta satu bentuk komisif saat narasumber menyatakan kesediaan melakukan sesuatu.

Analisis ini membuktikan bahwa tindak tutur dalam podcast tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai bentuk interaksi sosial yang mencerminkan identitas, sikap, dan posisi sosial narasumber. Penggunaan bahasa oleh komunitas LGBT dalam podcast tersebut menunjukkan adanya kesadaran pragmatik untuk menegosiasikan identitas mereka, serta untuk merespons norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat heteronormatif.

Dengan demikian, pendekatan pragmatik melalui teori tindak tutur menjadi alat yang efektif dalam mengungkap dinamika komunikasi yang bersifat personal sekaligus sosial, serta bagaimana bahasa berperan dalam membangun representasi identitas dalam ruang publik digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianto, T. (2020). Tindak tutur direktif dalam wacana dakwah Ustaz Abdul Somad di YouTube. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 4(1), 91–99.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. London: SAGE Publications.
- Dilanti, P., Yarno, & Hermoyo, R. P. (2024). Tindak tutur ilokusi Searle dalam film pendek *Jarak Antar Kanvas* karya Turah Parthayana. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(2), 2269–2279.
- Kurniati, A. (2019). Kepemimpinan dan manajemen komunikasi antar budaya dalam organisasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(2), 91–98.
- Marhaba, M., Paat, C., & Zakarias, J. (2021). Jarak sosial masyarakat dengan kelompok Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Desa Salilama Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Society*, 1(1), 1–14.
- Moleong, L. J. (n.d.). *Desain penelitian analisis isi (Content Analysis)*.
- Ningdyas, A. F., Sari, L. N., Janah, M., Khoiriyah, N., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tindak tutur lokusi pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII dalam blog Ruangguru. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 162–176.
- Quthb, S. (2012). *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an: Di bawah naungan Al-Qur'an* (Vol. 4). Jakarta: Gema Insani Press.
- Safira, A., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak tutur direktif pelatih Drum Corps Sabda Kinnara Drum Corps. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 9(2), 127.
- Saleh. (2016/2017). Rekayasa sosial dalam fenomena *Save LGBT*. *Jurnal*, 6.
- Santoso, J., Wahyudi, A. B., Sabardila, A., Purnomo, E., Tiyo, A., & Setiawaty, R. (2023). Sumber dan sikap bahasa terhadap fenomena argot komunitas LGBT di media sosial. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(1), 1–10.
- Sanulita, H. (2019). Pemanfaatan pendekatan pragmatik dalam pengajaran bahasa berbasis pemahaman lintas budaya. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (pp. 286–290). <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Sufiatun. (2021). Pola asuh orang tua toxic parents pada anak di YouTube *In middle of the blackhole*: Kajian semantik dan pragmatik. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2021: Prospek pengembangan linguistik dan kebijakan bahasa di era kenormalan baru* (pp. 689–696).
- Syafrina, A. E. (2022). Penggunaan podcast sebagai media informasi di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. *Jurnal Komunikasi, Masyarakat dan Keamanan (KOMASKAM)*.
- Wijana, I. D. P. (2009). *Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.